

STRATEGI ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DEMOKRATIS REMAJA PUTUS SEKOLAH DI WILAYAH PESISIR PANTAI KLAYAR LAMONGAN

Isnaini Saputri

17040254088 (PPKn, FISH, UNESA), isnainisaputri266@gmail.com

Rr. Nanik Setyowati

(PPKn, FISH, UNESA), nanikstyowati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis strategi orang tua dalam pembentukan karakter demokratis remaja putus sekolah. Substansi ini dicermati dari teori pendidikan karakter Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Dalam penelitian ini terdapat 4 informan dengan menggunakan teknik snowball sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian data dianalisis dengan model analisis data Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa strategi yang telah dilakukan oleh orang tua dalam membangun karakter demokratis terdapat empat strategi. (1) Menjaga hubungan dengan baik antara orang tua dan anak. (2) Memberikan stimulus kepada anak yang dimaksud stimulus dalam strategi ini adalah menuruti keinginan anak namun tidak semua keinginan anak dipenuhi, orang tua akan mempertimbangkan sisi positif dan negatif. (3) Memberikan motivasi kepada anak. (4) Mendorong anak agar bergaul dengan teman, hal ini berguna agar anak mendapatkan pengetahuan yang luas. Hambatan-hambatan yang dialami oleh orang tua ketika strategi membangun karakter demokratis dilakukan yaitu, (1) Hambatan internal yaitu dari remaja putus sekolah itu sendiri yang bersikap acuh dan tidak peduli. (2) Hambatan eksternal yaitu di luar dari remaja putus sekolah yaitu dari orang tuanya yang terbatas dalam pengetahuan.

Kata Kunci: karakter demokratis, orang tua, remaja putus sekolah.

Abstract

The study analyzed parental strategies in the formation of democratic characters of dropout teenagers. This substance is observed from Thomas Lickona's character education theory that character education is a deliberate (conscious) effort to realize virtue, namely the quality of humanity that is good objectively, not only good for individual individuals, but also good for society as a whole. Character relates to moral concepts (moral knowing), moral attitudes (moral felling), and moral behavior (moral behavior). This study uses qualitative approach with case study research design. In this study there were 4 informants using snowball sampling techniques. The data collection techniques used in this study were interviews, observations and documentation and then the data was analyzed with miles and huberman data analysis models. From the results of research that has been done that the strategy that has been done by parents in building democratic character there are 4 strategies. (1) Maintain a good relationship between parents and children. (2) Providing stimulus to the child in question is to obey the wishes of the child but not all the wishes of the child are fulfilled, the parents will consider the positive and negative side. (3) Provide motivation to the child. (4) Encourage children to hang out with friends, this is useful so that children gain broad knowledge. The obstacles experienced by parents when the strategy of building a democratic character is carried out, namely, (1) Internal obstacles that are from the teenagers who are indifferent and do not care. (2) External barriers are outside of the dropout teenagers i.e. from his parents who are limited in knowledge.

Keywords: democratic character, parents, teen dropouts.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah pokok pertama yang mempengaruhi perkembangan anak karena keluarga memegang peranan yang paling penting dalam pendidikan anak, baik buruk nilai-nilai karakter yang ada dalam diri anak tergantung bagaimana orang tua memberikan pengetahuan. Keluarga

termasuk unit pertama dan institusi dalam masyarakat, dimana hubungan yang terdapat didalamnya adalah hubungan secara langsung dari orang tua kepada anak sehingga dalam keluarga anak akan memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai karakter dari orang tuanya (Unang, 2017:2).

Keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan disitu untuk pertama kalinya orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak (Dewantara, 1961:26). Orang tua harus menyadari bahwa penanaman karakter yang baik akan menentukan perkembangan masa depan anak yang lebih baik pula.

Keluarga dapat berperan sebagai fondasi dasar untuk memulai langkah-langkah membentuk atau membangun karakter demokratis, hal ini dapat dilakukan dengan melalui pembiasaan bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam karakter demokratis (Pernomo, 2013:35). Karakter dapat mencerminkan kepribadian sekaligus dapat menggambarkan karakteristik untuk senantiasa dibina demi mempertahankan citra yang ada dalam diri keluarga serta masyarakat sekitarnya (Byrne, 2017:17). Salah satu bapak pendiri bangsa, Presiden pertama Republik Indonesia Bung Karno, menegaskan bahwa bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat masyarakat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, jaya dan bermartabat (Zaman, 2019:27). Dengan demikian membangun karakter menjadi hal yang harus diperhatikan oleh orang tua, orang tua bertanggung jawab dalam membangun karakter pada diri anak termasuk karakter demokratis yang mana karakter demokratis ini akan membentuk anak memiliki sikap tanggung jawab, toleransi serta menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik.

Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut (Maunah, 2015:21). Demokratis adalah suatu cara mendidik yang aktif, dinamis dan terarah yang berusaha mengembangkan setiap bakat yang dimiliki anak untuk kemajuan perkembangannya. Pola ini menempatkan anak selaku individu sebagai faktor utama dan terpenting dalam pembinaan, sehingga karakter demokratis adalah suatu cara berperilaku atau berperilaku yang terarah untuk mewujudkan pribadi yang baik dan mampu menghargai perbedaan serta mampu menjalankan setiap kewajiban-kewajibannya.

Karakter demokratis sangat penting ada pada setiap remaja karena dengan adanya karakter demokratis remaja akan mampu bersosialisasi dengan masyarakat. Dalam bermasyarakat sangat dibutuhkan rasa toleransi, mandiri, tanggung jawab sehingga karakter demokratis harus dibangun pada setiap remaja putus sekolah. Adanya sikap

demokratis maka seorang anak akan memiliki sikap nasionalisme, bertanggung jawab, tidak berprasangka buruk, saling menghargai perbedaan dalam masyarakat dan tidak arogan (Fachunta, dkk, 2016:2462). Sehingga generasi penerus bangsa harus memiliki karakter demokratis tidak terkecuali remaja putus sekolah.

Ibu Khanifah salah satu orang tua remaja putus sekolah dan menjadi anggota kader Desa Sidokelar masih terdapat sepuluh orang remaja yang mengalami putus sekolah di wilayah pesisir pantai Klayar, ada dua faktor yang melatarbelakanginya diantaranya yaitu yang pertama, faktor ekonomi, terputusnya remaja dari pendidikan formalnya, terkendala biaya yang membuat orang tua remaja tidak mampu membiayai untuk melanjutkan pendidikan anaknya. Kedua, faktor internal dari diri remaja, ketidakmauan remaja untuk melanjutkan pendidikannya menjadi faktor terhentinya pendidikan seorang remaja, biasanya pada faktor ini remaja tidak mau melanjutkan sekolahnya karena mereka sudah sibuk dengan dunia mereka dan sudah tidak memikirkan pendidikannya (07/01/2021).

Desa Sidokelar Dusun Klayar merupakan dusun yang berada di pesisir pantai, kerasnya kehidupan dalam keluarga nelayan membuat banyak remaja yang mengalami putus sekolah menurut ibu Hanifah selaku anggota kader yang ada di Desa Sidokelar bahwasanya setiap tahunnya ada remaja yang mengalami putus sekolah dari tahun 2017-2020 terdapat 29 remaja yang mengalami putus sekolah. Pada tahun 2017 terdapat lima remaja yang mengalami putus sekolah, tahun 2018 terdapat tujuh remaja, tahun 2019 terdapat tujuh dan pada tahun 2020 terdapat sepuluh orang (07/01/2021).

Banyaknya kasus remaja yang mengalami putus sekolah biasanya hidup di tengah-tengah masyarakat nelayan hal tersebut dikarenakan remaja memilih membantu menambah pendapatan ekonomi dalam keluarga (Masri, 2017:226). Masyarakat nelayan memiliki pekerjaan yang dapat dikatakan sudah menjadi tradisi turun temurun dalam kehidupannya, sebagai masyarakat yang hidup di wilayah pesisir pantai, masyarakat nelayan memiliki karakteristik tersendiri, yaitu struktur masyarakatnya yang bersifat heterogen, yang mandiri, dan memiliki solidaritas yang kuat serta terbuka dalam perubahan serta interaksi sosial. Akan tetapi dalam bidang pendidikan masih belum berjalan dengan optimal, seperti di pesisir pantai klayar yang masih terdapat beberapa remaja yang tidak melanjutkan pendidikannya di bangku sekolah, remaja yang memiliki pendidikan yang rendah cenderung mengalami kemiskinan dan ketertinggalan (Priyo, 2016:6), selain itu generasi penerus di lingkungan keluarga nelayan yang demikian akan cenderung memiliki pengetahuan dan

keterampilan yang rendah karena belum optimalnya pendidikan yang remaja putus sekolah peroleh.

Pentingnya remaja putus sekolah mempunyai karakter demokratis karena masih banyak remaja milenial di luar yang tidak memiliki karakter demokratis salah satu contohnya pada saat PEMILU, menurut CNN Indonesia pada survei bulan Desember 2018, pemilih yang belum memutuskan mencapai 10,6%, pada survei terbaru jumlah pemilih ini meningkat menjadi 11,4%. Menurut Ceo Alvara Center Hasanuddin Ali menjelaskan bahwa pemilih yang belum memutuskan terbanyak berasal dari pemilih muda, menurutnya banyak pemilih muda yang tidak menggunakan hak suara karena remaja milenial kurang memahami mengenai hak dan kewajiban. [cnn.id/377581](https://www.cnn.id/377581) diakses tanggal 7 Januari 2021 pukul 09.00 WIB, sehingga apabila remaja putus sekolah memiliki karakter demokratis yang baik dengan menggunakan hak suaranya serta bertanggung jawab dengan keputusannya adalah suatu kemajuan karena masih banyak remaja-remaja di luar yang masih tidak memahami akan kewajibannya sebagai warga negara.

Studi yang dilakukan oleh Avilla C. Tuwo, Lexy K. Rarung, Djuwita R.R. Aling (2019) menjelaskan bahwasanya pola asuh orang tua dalam mendidik anak dari keluarga nelayan yaitu dengan pola asuh otoriter, permisif, demokratis dan responsif. Bentuk pola asuh otoriter, (1) anak harus tunduk dan patuh pada orang tua, (2) kontrol orang tua terhadap anak sangat ketat. Bentuk pola asuh permisif, (1) orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya, (2) tidak pernah menghukum anak. Bentuk pola demokratis, (1) orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Pola asuh responsif, (1) terhadap kebutuhan anak, realistis terhadap kemampuan anak dan orang tua bersikap hangat dan berupaya membimbing anak. Studi selanjutnya yang dilakukan oleh Rabiatul Adawiyah (2017), menjelaskan bahwasanya pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak dengan cara pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pendidikan anak yaitu, (1) tingkat sosial ekonomi keluarga, (2) tingkat pendidikan orang tua, (3) jarak tempat tinggal sekolah. (4) usia dan jumlah anak.

Studi yang dilakukan oleh dua peneliti tersebut telah sesuai dengan fokus yang ingin dibahas yakni mengenai strategi pembentukan karakter demokratis remaja putus sekolah yang mana dalam upaya membentuk karakter pada anak diperlukan adanya strategi-strategi orang tua yang mendukung agar anak mempunyai karakter demokratis yang baik, orang tua berupaya melakukan segala cara agar mampu membangun karakter demokratis dalam hal ini orang tua berupaya agar anak mampu

bertanggung jawab dengan keputusan yang telah dibuatnya agar anak mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain, pentingnya menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada anak karena tidak selamanya anak akan tergantung kepada orang tua sehingga orang tua memberikan kebebasan dalam berpendapat salah satu contoh pada saat PILKADA remaja putus sekolah menentukan pilihannya sendiri dan remaja putus sekolah bertanggung jawab dengan ikut berpartisipasi dalam PILKADA tahun 2020.

Remaja putus sekolah juga menerapkan karakter demokratis dalam kehidupan sehari-hari atau di luar dalam kegiatan PILKADA menurut pak Amin selaku ketua RT 03 setiap minggu Dusun Klayar mengadakan kerja bakti membersihkan lingkungan seperti membersihkan selokan, membersihkan kuburan, membersihkan sampah-sampah di pesisir laut dan lain-lain, menurut pak Amin remaja putus sekolah ikut berpartisipasi dalam kerja bakti membersihkan lingkungan Dusun Klayar, dengan remaja ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut remaja sudah memahami kewajiban-kewajibannya sebagai masyarakat yang baik. Selain itu menurut pak Amin setiap bulan Agustus di Dusun Klayar mengadakan lomba RT, pada saat bermusyawarah untuk menentukan tema dalam lomba, makanan apa yang akan dibuat dalam lomba, dan apa saja yang digunakan untuk menghias rumah-rumah dan lain-lain, remaja putus sekolah ikut hadir dalam musyawarah dan menyampaikan pendapatnya terkait dalam lomba RT, sehingga tidak hanya dalam kegiatan PILKADA saja remaja putus sekolah menerapkan karakter demokratis akan tetapi di luar kegiatan PILKADA remaja putus sekolah tetap menerapkan karakter demokratis. Bahkan Bapak Amin selaku ketua RT 03/RW 03 Dusun Klayar menyatakan, bahwasanya remaja putus sekolah ini lebih aktif jika dibandingkan dengan remaja yang tidak putus sekolah (10/01/2021). sehingga hal ini menarik karena karakter demokratis remaja putus sekolah lebih baik daripada remaja yang masih bersekolah.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini sangat menarik karena di samping kasus banyaknya remaja yang mengalami putus sekolah, juga remaja yang mengalami putus sekolah berkarakter demokratis yang baik dari wawancara dengan Bapak Amin selaku ketua RT/RW 03/03 bahwa karakter demokratis remaja putus sekolah baik karena remaja putus sekolah mengerti kewajiban-kewajibannya sebagai warga yang baik selain itu, remaja putus sekolah juga mampu berinteraksi dengan masyarakat (10/01/2021).

Penelitian ini berfokus pada strategi orang tua dalam membentuk karakter demokratis remaja putus sekolah yang mana orang tua ini mampu dalam membangun karakter demokratis pada anak-anaknya dalam penelitian

ini mempunyai dua rumusan masalah. Pertama, Bagaimana strategi orang tua dalam membangun karakter demokratis remaja putus sekolah di wilayah pesisir pantai Klayar Paciran Lamongan. Kedua, Apa saja hambatan yang dialami orang tua dalam membangun karakter demokratis pada remaja putus sekolah di wilayah pesisir pantai Klayar Paciran Lamongan.

Penelitian ini menggunakan teori pendidikan karakter oleh Thomas Lickona. Karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) (Lickona, 1991:51). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, dan keinginan untuk berbuat baik serta melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini Thomas Lickona juga mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, proses pendidikan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan pendidikan karakter adalah suatu usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian tanpa menggunakan angka statistik tetapi dengan pemaparan secara deskriptif yaitu berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi di saat sekarang, dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Studi kasus digunakan sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi kemasyarakatan yang diteliti, diupayakan dan ditelaah sedalam mungkin (Yin, 2008:10).

Adapun informan dalam penelitian ini yaitu: (1) orang tua remaja putus sekolah, (2) remaja putus sekolah umur 17-21 tahun, (3) orang tua atau remaja putus sekolah yang bersedia menjadi informan. Bapak Fadlullah selaku ketua kasun Dusun Klayar menyatakan, dari 100% remaja terdapat 50% remaja yang mengalami putus sekolah. Dari 50% remaja putus sekolah orang tua yang

memenuhi kriteria dan bersedia menjadi informan terdapat empat orang tua yaitu, KH, LL, ZN dan AR. Keempat informan ini dianggap paling berhasil dalam menerapkan strategi membangun karakter demokratis dan dianggap paling tahu mengenai objek penelitian sehingga akan mempermudah dalam mencari data. Hal ini dapat dibuktikan dari pernyataan Bapak Amin bahwasanya anak-anak dari LL, KH, ZN, AR selalu mengikuti dan ikut serta dalam organisasi karang taruna, dan setiap ada kegiatan Desa mereka selalu ikut berpartisipasi.

Fokus dalam penelitian ini adalah strategi orang tua dalam membangun karakter demokratis remaja putus sekolah di pesisir pantai Klayar, strategi membangun karakter demokratis yang dimaksud adalah bagaimana cara orang tua membangun karakter demokratis remaja putus sekolah yang mana remaja putus sekolah ini tidak mudah untuk diatur dan di didik orang tua. Objek dalam penelitian ini adalah orang tua yang berhasil membangun karakter demokratis pada remaja putus sekolah.

Tempat penelitian dilakukan di Desa Sidokelar Dusun Klayar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara langsung, dan dokumentasi. (1) Dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara langsung, berupa interview secara langsung kepada beberapa orang tua dari remaja putus sekolah yang sesuai dengan kriteria. (2) Dokumentasi berupa pengumpulan data yang bisa dijadikan bukti bahwa data yang disajikan dalam penelitian valid, sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interatif yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles (dalam Sugiyono, 2011:246). Pendekatan untuk menganalisis data didapatkan dalam penelitian ini terbagi dalam langkah-langkah yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pertama, adalah pengumpulan data yang diambil di lapangan. Pengumpulan data ini dapat melalui observasi di lapangan dan wawancara dengan informan penelitian. Kedua, adalah proses reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar pada catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini dilakukan setelah memperoleh data dari hasil observasi dan wawancara, kemudian memilih data-data pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga data menjadi jelas dan sistematis. Ketiga, penyajian data merupakan proses reduksi data berlangsung yang sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan

kesimpulan dan pengambilan keputusan. Data yang terkumpul dari tahap awal akan dikolomkan dengan menentukan jenis dan bentuk data. Data akan dipaparkan berdasarkan jenis dan bentuknya disajikan berupa teks naratif. Keempat, verifikasi data dilakukan dengan menghubungkan data yang telah ada untuk kemudian bisa ditarik kesimpulan berdasarkan fokus penelitian yang ada dalam penelitian ini.

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang di tuduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320). Pada penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan dalam menentukan akurasi dan kredibilitas temuan menggunakan triangulasi sumber dan *member checking*. Pada penelitian ini, triangulasi sumber digunakan dalam menentukan akurasi dan kredibilitas data yang mana sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara coba dibandingkan dengan beberapa referensi lainnya seperti hasil rekaman wawancara, jurnal dan *update* yang dibagikan pada sosial media pribadi informan dengan tujuan untuk menunjang akurasi dan kredibilitas data. *Member check* merupakan proses pengecekan data yang telah diperoleh selama penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data, *Member check* ini dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dusun Klayar Desa Sidokelar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan merupakan Dusun yang sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan, nelayan adalah suatu pekerjaan mencari ikan di laut dan hasilnya tidak dapat ditentukan tergantung dari cuaca yang ada di tengah laut. Keluarga nelayan biasanya hidup pada perekonomian menengah kebawah hal ini berdampak pada pendidikan anak-anak dalam keluarga nelayan yang terkendala biaya sehingga anak-anak keluarga nelayan tidak mampu melanjutkan pendidikannya secara formal, meskipun anak-anak tidak mampu melanjutkan pendidikan secara formal.

Keadaan terputusnya pendidikan seorang anak dari keluarga nelayan membuat orang tua menjadi satu-satunya pendidik bagi remaja putus sekolah, dengan terbatasnya fasilitas yang mendukung agar anak mampu berkarakter demokratis tidak membuat orang tua menyerah begitu saja. Orang tua tidak hanya diam saja melihat anak-anak dari keluarga mereka mengalami putus sekolah orang tua memberikan apa yang mereka bisa

untuk mengupayakan terbentuknya karakter demokratis pada remaja putus sekolah. Maka dari itu terdapat strategi-strategi dalam penelitian ini yang dapat membentuk karakter demokratis remaja putus sekolah.

Menjaga Hubungan Baik dengan Anak

Hubungan orang tua dan anak merupakan salah satu strategi yang harus dibina dengan baik, dengan memiliki hubungan yang kuat antara anak dengan orang tua akan memudahkan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, sehingga dalam membangun karakter demokratis dapat dilakukan dengan maksimal. Menjaga hubungan yang baik dapat dilakukan oleh orang tua dengan menjaga komunikasi tetap berjalan baik antara orang tua dan anak dalam komunikasi yang baik akan terjalin ikatan yang kuat sehingga apabila orang tua akan mendidik anak-anak dari keluarga mereka akan lebih mudah.

Disamping berjalannya komunikasi yang baik akan mempermudah orang tua dalam mendidik remaja putus sekolah maka remaja juga akan belajar mengenai menghargai perbedaan yang ada dalam keluarga serta remaja putus sekolah akan belajar bersosialisasi dalam lingkungan keluarga dengan baik. Pada saat remaja mengalami putus sekolah remaja akan mengalami rasa tidak percaya diri sehingga mereka lebih menutup dirinya dari lingkungan sekitar, hal ini akan berakibat buruk pada remaja putus sekolah sehingga adanya strategi dengan menjaga hubungan yang baik antara orang tua dan anak akan membantu terbentuknya karakter demokratis. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua akan mengajarkan anak agar mampu bersosialisasi dengan lingkungan keluarganya agar meskipun mereka mengalami putus sekolah mereka masih mampu menghargai perbedaan dalam keluarga serta mampu berinteraksi dengan baik pula, strategi ini akan mendukung terbentuknya karakter demokratis remaja putus sekolah.

Peran orang tua dalam membangun karakter demokratis ini sangat dibutuhkan karena tanpa adanya peran dari orang tua karakter demokratis remaja putus sekolah tidak akan ada pada setiap diri anak, dari peran orang tua ini akan muncul hubungan yang kuat antara orang tua dan anak dengan memperkuat hubungan orang tua dan anak dapat juga dilakukan dengan menjaga komunikasi tetap berjalan baik hal ini berguna agar orang tua dan anak mampu memahami satu dengan yang lain sehingga orang tua akan mengetahui apa yang dibutuhkan remaja putus sekolah. ZN (47 tahun) menuturkan,

”...gini ya mbak dalam suatu keluarga itu sangat dibutuhkan komunikasi yang baik, seperti dalam keluarga saya mbak alhamdulillah komunikasi dengan anak saya baik, sehingga saya mengerti bagaimana mendidik anak saya karena saya paham anak saya ini orangnya seperti ini jadi cara

untuk mendidik anak agar berkarakter yang baik juga harus saya sesuaikan dengan watak anak saya itu mbak soalnya mendidik anak yang sudah putus sekolah itu susah-susah gampang mbak jadi ya perlu komunikasi itu, kadang orang tua itu nggak paham bagaimana menghadapi anaknya itu sendiri karena ya itu mbak kurang komunikasi banyak tetangga sini yang seperti itu..." (Wawancara, 17 Maret 2021)

Berdasarkan keterangan tersebut bahwasanya, pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak akan mempengaruhi cara mendidik dalam hal ini untuk mengupayakan terwujudnya anak yang memiliki karakter demokratis yang baik, semakin baik komunikasi orang tua dengan anaknya maka akan semakin besar respon anak dalam didikan orang tua, komunikasi dianggap penting karena tanpa adanya komunikasi yang baik orang tua tidak akan mampu mendidik anaknya secara maksimal terutama mendidik remaja putus sekolah yang pengetahuannya terbatas sehingga sulit diatur tanpa adanya pendekatan yang kuat atau komunikasi yang baik maka dalam proses didikan orang tua tidak akan berjalan dengan baik. Pernyataan ini didukung dengan AR (45 tahun) yang menuturkan,

"...saya mbak lek ndidik anakku ben berkarakter baik terutama karakter demokratis iki perlu menjaga komunikasi tetap baik dan lancar ya, karena kalau dari komunikasi antara saya dengan anak saya ini gak baik terus kalau saya ngatur anakku, ndidik anakku ya ndak bisa mbak, contohnya seperti ini mbak saya wes memberikan nasihat kepada anakku saya wes menjelaskan tapi kalo diantara kita ini komunikasinya gak baik ya gak bakal di gubris mbak, jadi ya lek saya jaga komunikasi dulu mbak kalau komunikasi sudah baik selanjutnya pasti bisa baik juga dan nanti juga bisa nyambung komunikasinya antara saya dan anak saya gitu..." (Data Primer, 16 Maret 2021)

Berdasarkan keterangan informan tersebut bahwasanya, komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak ini sangat dibutuhkan pada saat membangun karakter demokratis, dengan komunikasi yang baik dipercaya akan mempermudah dalam mendidik anak karena anak akan mudah memahami apa yang disampaikan oleh orang tuanya ketika komunikasi antara orang tua dengan anak tidak baik maka ketika orang tua memberikan arahan memberikan nasihat, anak tidak akan meresponnya dengan baik sehingga sangat dibutuhkan komunikasi yang sejalan dan searah untuk mempermudah orang tua dalam membangun karakter demokratis pada remaja putus sekolah. Pernyataan ini didukung KH (53 tahun) menuturkan,

"...komunikasi yang baik ini sangat perlu mbak dalam keluarga, tanpa adanya komunikasi yang

baik ya gak bisa mbak, kalau ndidik anak-anak juga akan sulit, nah biasanya saya juga melibatkan anak saya dalam suatu permasalahan dalam keluarga mbak ini berguna biar anak ini bisa berkomunikasi dengan saya ya bisa menghargai pendapat anantara satu dengan yang lainnya. Jadi ya komunikasi ini penting mbak...." (Wawancara, 17 Maret 2021)

Berdasarkan keterangan tersebut bahwasanya, komunikasi sangat diperlukan dalam keluarga terlebih dalam mendidik remaja putus sekolah, dalam mendidik anak agar memiliki karakter demokratis yang baik dapat dilakukan dengan melibatkan anak dalam suatu permasalahan yang ada dalam keluarga, maksudnya yaitu meminta pendapat dari anak bagaimana cara untuk memecahkan dari permasalahan yang sedang dihadapi, dengan demikian orang tua dengan anak akan sama-sama berpendapat untuk mendapatkan solusinya dan dari berpendapat anak akan belajar berbicara dengan orang tuanya dan menghargai pendapat orang lain sehingga hal ini dapat dijadikan suatu pembelajaran atau upaya dalam membangun karakter demokratis remaja putus sekolah dan dengan memiliki komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan membuat hubungan diantaranya kuat.

Memberikan Stimulus kepada Anak

Memberikan stimulus kepada anak adalah satu cara yang dapat dilakukan orang tua dalam proses membangun karakter remaja putus sekolah. Stimulus adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk menarik perhatian individu guna mencapai tujuan yang diinginkan, dengan adanya stimulus yang diberikan orang tua kepada anak akan membuat anak lebih nyaman dan percaya bahwa orang tuanya memperhatikannya.

Stimulus dalam strategi ini mampu mendukung terbentuknya karakter demokratis pada remaja putus sekolah, dengan adanya stimulus yang diberikan oleh orang tua, orang tua akan lebih mudah mengendalikan anak agar anak dari keluarga mereka mampu mendengarkan dan melakukan apa yang telah disampaikan oleh orang tuanya. Memberikan stimulus pada remaja putus sekolah dapat dilakukan dengan cara berikut.

Memberikan Stimulus dengan Menuruti Keinginan Anak

Stimulus dapat dilakukan dengan cara menuruti keinginan anak, dengan menuruti keinginan anak orang tua akan lebih mudah membangun karakter demokratis karena anak akan menyadari bahwa orang tua memperhatikannya dan berusaha untuk memenuhi keinginannya. Namun, menuruti keinginan anak bukan berarti setiap permintaan anak harus dituruti akan tetapi orang tua akan mempertimbangkan sesuatu yang diminta

oleh anak tersebut, apabila keinginan anak tersebut berdampak positif maka orang tua akan memberikan apa yang di inginkan anak-anaknya, menurut keinginan anak dalam hal ini adalah menuruti dengan maksud agar anak mudah dikendalikan orang tua, strategi ini merupakan cara yang dilakukan orang tua memberikan stimulus kepada anak. LL (37 tahun) menuturkan,

”..pas awal-awal anak saya putus sekolah carae biar anak ini mudah diatur ya saya nuruti keinginannya mbak, kayak misal anak mintak belikan paketan ya tak turuti tapi ya kadang-kadang saja itupun yang harganya terjangkau karena uangnya juga pas-pasan ya pokoknya biar anak seneng dan semangat lagi gitu, nah dari sini hubunganku dengan anakku ini bisa baik mbak terus ketika saya ndidik anak iki ya mudah dan si anak itu akan bisa lebih menghargai saya sebagai orang tuanya, sederhanya ini di buat pancingan buat anak...”(Wawancara, 16 Maret 2021)

Berdasarkan keterangan informan tersebut, bahwasanya memberikan stimulus pada anak dapat dilakukan dengan menuruti keinginan dari anak itu sendiri, diyakini bahwa dengan menuruti keinginan anak akan lebih mudah mendidik dan membentuk kepribadian dari remaja putus sekolah dengan menuruti keinginannya remaja putus sekolah akan lebih menghargai orang yang lebih tua baik itu orang tuanya ataupun saudara yang lebih tua sehingga menurut informan menuruti keinginan anak ini sangat dibutuhkan orang tua dalam mendidik anak terutama remaja putus sekolah yang tidak mudah untuk diatur. Pernyataan tersebut didukung dengan AR (45 tahun) menuturkan,

”...ya anak kalau dituruti iki ya kadang-kadang tidak harus selalu dituruti karena kalau dituruti terus nanti anak itu akan manja, saya sebagai orang tua menuruti itu disisi lain karena sudah kewajiban saya sebagai orang tua juga karena agar anak itu ngajeni saya sebagai orang tuanya, nah dari itu ketika saya mendidik anak saya itu mudah dan anak bisa meresponnya dengan baik juga...” (Wawancara, 16 Maret 2021)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, memberikan stimulus pada anak dapat dilakukan dengan cara memberikan apa yang diinginkan anak hal ini diyakini bahwa dengan memberikan apa yang diminta oleh anak kepada orang tua akan lebih mudah untuk mengatur anak karena secara perlahan anak akan tersentuh dan anak akan memahami bahwa orang tuanya ini memeperhatikannya alhasil anak akan meresponnya dengan baik dan dalam membangun karakter demokratis remaja putus sekolah juga akan berajalan dengan maksimal.

Memberikan Motivasi Kepada Remaja Putus Sekolah

Putusnya pendidikan remaja di bangku sekolah mengakibatkan pendidikan yang diperoleh remaja tidak sepenuhnya tercapai, dalam keadaan ini orang tua memiliki tanggung jawab sepenuhnya kepada remaja putus sekolah untuk memenuhi pendidikannya termasuk mengupayakan terbentuknya karakter demokratis pada remaja putus sekoah. Karakter demokratis sangat dibutuhkan remaja putus sekolah karena dengan karakter demokratis remaja putus sekolah mampu hidup berdampingan dengan baik di masyarakat.

Motivasi adalah suatu bentuk dukungan atau dorongan yang diberikan oleh orang tua kepada anak guna untuk membangkitkan semangat dan percaya diri remaja putus sekolah. Pentingnya memberikan motivasi pada remaja karena setelah mengalami putus sekolah remaja akan *down* sehingga mereka akan lebih menutup diri dari lingkungannya, sehingga orang tua memberikan motivasi pada reamaja agar remaja mampu terbuka dan tidak menutup diri lingkungannya. Terdapat 2 motivasi dalam penelitian ini antara lain.

Memberikan motivasi agar anak percaya diri dalam menyampaikan pendapat

Motivasi sangat dibutuhkan remaja putus sekolah karena remaja hidup ditengah lingkungan masyarakat sedangkan dalam kehidupan bermasyarakat sangat dibutuhkan rasa percaya diri, berani menyampaikan pendapatnya, akan tetapi sangat jarang remaja putus sekolah yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam menyampaikan pendapatnya di masyarakat sehingga dibutuhkan dorongan serta motivasi untuk remaja putus, motivasi dalam hal ini adalah suatu cara orang tua untuk mengupayakan adanya rasa percaya diri dan berani pada setiap diri remaja putus sekolah, hal ini sesuai dengan pernyataan ZN (47 tahun) menuturkan,

”...pada saat membangun karakter demokratis pada anak memang dibutuhkan motivasi atau dorongan dari orang tuanya karena biasanya anak kalo sudah putus sekolah itu minder ya seperti anak saya itu mbak dulunya juga begitu minder gak terbuka sama teman-temanya penggaweane ya ndek rumah saja, akan tetapi pada saat itu saya kasih motivasi pada anak saya sama mamaknya memberikan dorongan kepada anak saya dengan memberikan semangat serta mencontohkan masih banyak anak-anak yang tidak seberuntung kamu nak yang terlantar dan mereka tidak bersekolah bahkan kadang tidak punya keluarga tetapi mereka tetap semangat, dari situ secara perlahan-lahan anak saya mulai mengerti dan meresponnya dia mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya ya dia sudah mau ikut kumpul-kumpul diacara karang taruna dan sekarang menjadi anggota karang taruna mbak ya alhamdulillah saya bersyukur mbak anak saya bisa memahami dan

bisa berubah sedikit-sedikit...” (Wawancara, 17 Maret 2021)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan bahwasanya, dalam membangun karakter demokartis remaja putus sekolah sangat dibutuhkan dorongan dan motivasi dari orang tua, motivasi dan dorongan ini berguna agar membangkitkan rasa percaya diri pada anak, rasa semangat dan rasa berani. Motivasi dapat dilakukan secara perlahan-lahan agar anak tidak merasa tertekan pada saat anak merasa nyaman dengan motivasi serta dorongan dari orang tuanya maka anak akan secara perlahan pula mulai meresponnya, respon ini ditunjukkan melalui tindakan-tindakan yang dulunya anak minder sekarang mulai percaya diri, yang dulunya anak ini di rumah saja sudah mulai keluar rumah hal-hal kecil tersebut merupakan respon dari remaja putus sekolah yang menunjukkan bahwa remaja mulai berubah alhasil remaja putus sekolah mau dan bisa ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang ada di Desa seperti karang taruna.

Motivasi agar anak mampu bertanggung jawab

Memberikan motivasi kepada remaja sangat dibutuhkan terlebih remaja yang mengalami putus sekolah yang mana mereka mengalami masa terburuk dalam hidupnya karena tidak mampu melanjutkan pendidikannya seperti teman-temannya sehingga mereka akan lebih menyendiri dan menutup dirinya dari lingkungan sekitar, hal ini akan mengakibatkan remaja tidak mengerjakan kewajiban-kewajibannya sebagai masyarakat yang baik, sehingga sangat dibutuhkan motivasi kepada remaja agar remaja putus sekolah mampu memahami dan menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai masyarakat yang baik. KH (53 tahun) menuturkan,

”....anak lek sudah mengalami putus sekolah ini jelas minder mbak karena teman-temannya ini masih bisa sekolah sedangkan anakku gak bisa lanjut ya mau gimana mbak biayanya pas-pasan dan pas ada bondo anak tak suruh lanjut tidak mau, akan tetapi cara ngatasi ngurangi rasa mindere anak itu dengan cara dikasih motivasi serta dorongan mbak meskipun yang tidak bisa berubah sepenuhnya seperti pas anak saya masih sekolah tapi setidaknya anak ini bisa terbuka mbak meskipun begitu anak saya kalo ada kegiatan gotong royong desa biasanya ikut dan juga pas ada pemilihan umum juga biasanya anakku ikut, memang sudah tak ajari mbak lek kegiatan-kegiatan itu bersifat wajib ya harus ikut, dengan gitu kan anak paham mbak kewajiban-kewajibannya....”(Wawancara, 17 Maret 2021)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwasanya motivasi dan dorongan pada remaja putus sekolah akan membuat anak percaya diri dan mampu bertanggung jawab atas kewajiban-kewajibannya, bertanggung jawab

atas kewajibannya dapat dilakukan dengan mengikuti setiap kegiatan yang ada di Desa misalnya gotong royong dan PEMILU atau PILKADA. dengan motivasi dan dorongan, anak akan lebih mudah memahami bahwa putus sekolah tidak menjadi alasan anak tidak menjalankan kewajibannya. Orang tua berupaya membangun karakter demokratis dengan mengajarkan pada anak hal-hal yang bersifat wajib yang harus dijalankan sebagai masyarakat yang baik dan sebagai warga negara yang baik dari mulai memahami dan menjalankan kewajibannya adalah menjadi satu langkah pertama anak akan mempunyai karakter demokratis yang baik. Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi dan dorongan orang tua sangat mempengaruhi rasa percaya diri serta semangat pada remaja putus sekolah dengan adanya dorongan dan motivasi ini akan lebih memahami tentang kewajibannya sebagai masyarakat dan berani mengemukakan pendapatnya meskipun memerlukan waktu yang cukup lama akan tetapi hal ini diyakini mampu mengupayakan remaja putus sekolah memiliki karakter demokratis.

Mendorong Anak Agar Mudah Bergaul dengan Teman

Bergaul dengan teman diyakini oleh orang tua mampu menambah pengetahuan remaja putus sekolah karena remaja akan mulai belajar hal-hal yang tidak dimengerti menjadi mengerti, namun orang tua akan tetap mengawasi anak-anak dari keluarga mereka dalam memilih teman agar remaja tidak salah dalam bergaul. Terputusnya pendidikan remaja putus sekolah mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki remaja juga terbatas banyak upaya yang dilakukan oleh orang tua agar anak-anak dari keluarganya mempunyai karakter demokratis sesuai yang diharapkan salah satu upaya agar anak mempunyai karakter demokratis adalah membimbing anak agar mudah bergaul dengan teman-temannya yang masih sekolah secara formal, bergaul dengan teman dapat merangsang anak agar anak memiliki sifat keterbukaan, namun dalam hal ini orang tua tetap mengawasi anak agar anak tidak salah dalam bergaul. Diyakini bahwa dengan bergaul dengan teman anak akan memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui oleh remaja putus sekolah, disamping remaja bermain dan menambah teman remaja juga akan menambah wawasannya terkait karakter demokratis. Sehingga hal ini dapat mengupayakan terbentuknya karakter demokratis.

Mendorong Agar Remaja Putus Sekolah Mendapatkan Pengetahuan Yang Luas

Terbatasnya pengetahuan dari orang tua remaja putus sekolah membuat orang tua berusaha sebisa mungkin agar anaknya mendapatkan pengetahuan yang lebih, karena

remaja putus sekolah sudah tidak mendapatkan pendidikan di bangku sekolah maka orang tua berusaha mendorong anak agar mudah bergaul dengan teman-temannya, selain agar anak itu memiliki teman yang banyak anak akan juga belajar mengenai bagaimana berbicara didepan umum, mengemban tanggung jawab serta mampu menghargai pendapat dari teman-temannya. AR (45 tahun) menuturkan,

”..sebisanya mungkin anak ini tak suruh bisa bergaul dengan teman-temannya mbak, soalnya anak-anak ndek sini ini aktif ikut organisasi mbak lah ingin saya itu anak saya bisa bergaul dan anak saya bisa ikut gitu mbak, tapi meskipun saya suruh untuk bergaul mbak ya tetap tak awasi kalau anak saya salah dalam bergaul ya tak tegur...” (Wawancara, 16 Maret 2021)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan bahwasanya bergaul dengan teman dapat merangsang remaja putus sekolah agar mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya, remaja putus sekolah akan lebih cepat memiliki karakter demokratis dengan bergaul dengan temannya, dalam hal ini teman yang dimaksud adalah teman yang masih bersekolah dan aktif dalam kegiatan yang ada di Desa Sidokelar sehingga akan memberikan dampak positif untuk remaja putus sekolah itu sendiri, pergaulan yang baik akan memberikan banyak manfaat pada remaja putus sekolah salah satunya yaitu akan mendapatkan pengalaman serta pengetahuan terkait berorganisasi hal ini akan membantu terbentuknya karakter demokratis yang baik pada setiap remaja putus sekolah. Pernyataan di atas senada dengan LL (37 tahun) menuturkan,

”..karena anak saya itu orangnya gak gampang bergaul mbak ya saya nasihati biar dia itu bergaul dengan teman-temannya mbak, kalo anak saya bisa bergaul dengan teman-temannya kan nanti sedikit banyak anak saya juga tertular ilmunya terlebih disini anak-anaknya biasanya selalu ikut kegiatan-kegiatan gitu jadi harapan saya anak saya itu bisa tertular...” (Wawancara, 16 Maret 2021)

Berdasarkan keterangan informan tersebut bahwasanya sifat tidak terbuka remaja putus sekolah akan membuat remaja tidak mampu berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya termasuk teman-temannya hal ini akan memperlambat upaya orang tua dalam membangun karakter demokratis remaja putus sekolah sehingga orang tua berupaya agar anak memiliki sifat keterbukaan dengan cara menasehati anak agar bergaul dengan teman-temannya hal ini diyakini bahwa dengan bergaul dengan teman mampu memicu sifat keterbukaan serta karakter demokratis sesuai yang diharapkan, menurut informan bergaul dengan teman akan membuat remaja putus sekolah sedikit banyak akan mengikuti teman-temannya contohnya teman dari remaja putus sekolah mengikuti

kegiatan karang taruna dan aktif dalam kegiatan tersebut dan secara tidak langsung teman remaja putus sekolah ini akan mengajak remaja putus sekolah untuk ikut dalam kegiatan tersebut sehingga ketika remaja putus sekolah ikut berkontribusi dalam kegiatan yang ada di Desa Sidokelar maka remaja putus sekolah akan mendapatkan pengetahuan, pengalaman, cara menghormati orang yang lebih tua dan berani dalam berpendapat di depan umum alhasil remaja putus sekolah akan mempunyai karakter demokratis.

Hambatan Orang Tua Dalam Membangun Karakter Demokratis Remaja Putus Sekolah

Banyak upaya atau strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam membangun karakter demokratis remaja putus sekolah namun, dalam pelaksanaannya banyak sekali hambatan-hambatan yang ditemui orang tua dalam membangun karakter demokratis remaja putus sekolah, hambatan-hambatan ini muncul sebagian besar dari faktor remaja putus sekolah itu sendiri namun faktor eksternal juga menghambat upaya membangun karakter demokratis sehingga hambatan-hambatan ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Terdapatnya hambatan-hambatan dalam penelitian ini membuat orang tua sedikit kesusahan dalam membentuk karakter demokratis pada remaja putus sekolah, namun dengan adanya hambatan-hambatan ini membuat orang tua semakin tertantang dan semangat dalam mengupayakan terentukannya karakter demokratis remaja putus sekolah.

Hambatan Orang Tua Dalam Memberikan Motivasi Pada Remaja Putus Sekolah

Hambatan Internal

Hambatan internal merupakan sesuatu kegiatan yang mempengaruhi partisipasi orang tua dan remaja putus sekolah. Dalam penelitian ini, kendala internal disini adalah hambatan orang tua dalam memberikan motivasi kepada remaja putus sekolah. Hambatan internal ini dilakukan oleh remaja putus sekolah itu sendiri, banyak sekali hambatan yang dialami orang tua dalam upaya membangun karakter demokratis remaja putus sekolah, yang pertama yaitu pada saat orang tua memberikan motivasi pada remaja putus sekolah. Sesuai yang dijelaskan ZN (47 tahun) menuturkan,

”..pas saya memberikan motivasi serta dorongan anak ini mereka itu tidak meresponnya mbak atau secara kasarannya ndak di gatekno mbak, jadi ya tidak bisa instan sekali dikasih dorongan, motivasi langsung di respon tidak mbak ya berkali-kali mbak bahkan pernah saya pas ngomong itu ditinggal tidur itu juga pernah mbak tapi ya gimana mbak harus sabar dan ditelateni...” (Wawancara, 17 Maret 2021)

Pernyataan tersebut didukung dengan KH (53 tahun) menuturkan,

..namanya juga anak ya mbak lek dikasih dorongan motivasi itu ya gak semua didengarkan kadang di dengarkan kadang ya blas gak di dengarkan cara kasarnya di rungokno kuping kiwo ditokno kuping tengen gitu mbak, jadi ya harus sabar dan benar-benar memantau anak biar anak melakukan hal-hal yang sudah saya berikan pada anak....” (Wawancara, 17 Maret 2021)

Berdasarkan pernyataan informan tersebut dapat diketahui bahwasanya pada saat memberikan motivasi atau dorongan pada anak, tidak bisa dilakukan secara cepat atau instan akan tetapi secara terus menerus karena anak tidak akan secara langsung merespon apa yang dikatakan oleh orang tuannya, perlu kesabaran dan ketekunan dalam memberikan motivasi pada anak, agar hasilnya juga dapat maksimal, pentingnya motivasi orang tua kepada remaja putus sekolah ini dapat mempermudah orang tua dalam membentuk karakter anak dengan memberikan motivasi dan dorongan anak akan lebih bisa percaya diri, berani dan akan mudah untuk berinteraksi dalam masyarakat.

Hambatan Orang Tua dalam Memberikan Pengetahuan yang Luas pada Remaja Putus Sekolah Hambatan Eksternal

Hambatan eksternal adalah hambatan yang terjadi tidak karena perilaku remaja putus sekolah akan tetapi karena faktor lingkungan, dari faktor lingkungan dapat terjadi karena faktor orang tua itu sendiri. Orang tua berupaya membangun karakter demokratis remaja putus sekolah dengan melakukan banyak cara akan tetapi pengetahuan dari orang tua remaja putus sekolah juga tidak luas sehingga orang tua berupaya agar anak-anak dari keluarga mereka mampu bergaul dengan teman-temannya yang masih bisa melanjutkan sekolah. AR (45 tahun) menuturkan,

..karena saya juga tidak pintar mbak jadi saya itu berusaha agar anak saya mendapatkan ilmu yang saya tidak tahu melalui temannya anak saya itu mbak biasanya lek anak gumbul dengan orang-orang yang baik kan biasanya bisa mengikuti mbak nah dari itu anak saya nasehati saya beri wejangan agar ikut berkumpul di organisasi desa gitu karena dalam organisasi pasti kan ada ilmu-ilmu yang saya tidak tahu mbak terlebih anak-anak disekitar sini juga aktif-aktif dalam organisasi desa...” (Wawancara, 16 Maret 2021)

Pernyataan tersebut di dukung oleh LL (37 tahun) menuturkan,

..saya dulu juga cuma lulusan SMA kurang setahun tidak saya lanjutkan mbak karena saya sudah menikah jadi ya asline sama saja kayak anak saya putus sekolah akan tetapi saya berusaha mbak bimbing dan ndidik anak saya biar anak saya baik dan mempunyai karakter demokratis soalnya anak nantinya akan secara langsung

berdampingan dengan masyarakat kan mbak jadi saya berusaha sebisa mungkin mengarahkan anak saya tapi ya gitu mbak pengetahuan saya juga terbatas sehingga saya upayakan anak saya mendapatkan pengetahuan yang tidak saya mengerti melalui teman-temannya....” (Wawancara, 16 Maret 2021)

Berdasarkan pernyataan informan tersebut dapat diketahui bahwasanya terbatasnya pengetahuan orang tua dapat mempengaruhi proses membangun karakter demokratis dari remaja putus sekolah karena dalam hal ini orang tua yang berperan dalam terbentuknya karakter demokratis akan tetapi dari orang tua itu sendiri pengetahuannya terbatas sehingga untuk memberikan pengetahuan yang lebih kepada anak orang tua sedikit kesusahan sehingga sangat dibutuhkan anak mampu bergaul dengan teman untuk mengupayakan agar anak mendapatkan pengetahuan luas yang tidak diketahui orang tua.

Kurangnya pendidikan remaja putus sekolah membuat karakter remaja putus sekolah berbeda dengan karakter remaja-remaja pada umumnya khususnya pada karakter demokratis, remaja putus sekolah sering dianggap memiliki karakter yang kurang baik hal ini membuat orang tua remaja putus sekolah mengupayakan agar anak-anak dari keluarga mereka mempunyai karakter yang baik khususnya karakter demokratis, dengan usaha dan kerja keras yang dilakukan oleh orang tua, remaja putus sekolah mampu mempunyai karakter demokratis bahkan karakternya lebih baik jika dibandingkan dengan remaja yang masih bersekolah. Upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam strategi pembentukan karakter demokratis dilakukan dengan mempertimbangkan serta melihat kondisi remaja putus sekolah, orang tua berupaya memenuhi setiap hal-hal yang di butuhkan oleh remaja putus sekolah.

Terdapatnya remaja putus sekolah yang berkarakter demokratis di pesisir pantai Klayar Paciran membuat peneliti penasaran, bagaimana strategi-strategi yang dilakukan orang tua untuk mencapai keberhasilan dari orang tua remaja putus sekolah, yang mana mereka mampu mendidik anak-anaknya dengan baik sehingga anak-anak dari keluarga mereka mempunyai karakter demokratis sesuai yang diharapkan. Membangun karakter dari remaja yang mengalami putus sekolah itu tidak mudah karena dari remaja itu sendiri pengetahuannya terbatas serta kurangnya rasa percaya diri sehingga dibutuhkan ketelatenan dan kesabaran yang luar biasa dalam membangun karakter demokratis remaja putus sekolah.

Keadaan remaja mengalami putus sekolah tidaklah diinginkan oleh remaja itu sendiri atau orang sekitarnya yang melihat kejadian ini. Hal ini berakibat pada rasa

percaya diri remaja putus sekolah sehingga remaja memilih hidup sendiri dan sulit berinteraksi dengan masyarakat, tentunya hal ini tidak baik untuk remaja putus sekolah karena pada masa-masa ini adalah masa remaja menimba ilmu pengetahuan, masa mereka bermain dengan teman-temannya akan tetapi mereka tidak mampu berinteraksi karena kurangnya rasa percaya diri dari remaja putus sekolah.

Penelitian menggunakan teori pendidikan karakter oleh Thomas Lickona. Teori ini mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) (Lickona, 2012:5). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini Lickona mengemukakan, Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) dan negara. Lickona (2012:5) menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada anak yaitu: (1) Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*). (2) Belas kasih (*compassion*). (3) Kegagah beranian (*courage*). (4) Kasih sayang (*kindness*). (5) Kontrol diri (*self-control*). (6) Kerja sama (*cooperation*). (7) Kerja keras (*deligence or hard work*).

Strategi pembentukan karakter ini dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan mempertimbangkan kondisi dari remaja putus sekolah itu sendiri, dengan mempertimbangkan kondisi tersebut dapat mengupayakan strategi ini dapat dilakukan dengan maksimal sehingga orang tua memiliki strategi dalam membentuk karakter demokratis remaja putus sekolah

yaitu yang pertama adalah menjaga hubungan baik dengan anak. Menjaga hubungan baik dengan anak dilakukan sebagai bentuk atau cara orang tua agar bisa dekat dengan anak. Menjaga hubungan baik dapat dilakukan dengan menjaga komunikasi tetap berjalan dengan baik antara orang tua dengan anak hal ini akan membantu orang tua mengetahui apa saja yang dibutuhkan anak agar anak mampu memiliki karakter demokratis.

Orang tua merupakan forum pendidikan yang utama dan paling utama dalam sejarah hidup sang anak, untuk menciptakan karakter yang kuat dan jiwa yang baik pada anak dalam keluarga, diperlukan susana keluarga yang harmonis hal tersebut dapat tercipta jika dibangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak (Darosy, 2011: 144). Orang tua dari remaja putus sekolah pesisir pantai Klayar mampu membangun komunikasi yang baik dengan anak-anak dari keluarga mereka dengan adanya komunikasi yang baik ini anak diajarkan agar mampu memiliki rasa toleransi dan menghargai setiap orang, baik itu orang tua ataupun orang yang lebih muda.

Terdapat tiga unsur pokok dalam pendidikan karakter yaitu konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) (Lickona, 1991:51). Strategi menjaga hubungan baik ini termasuk dalam ketiga unsur tersebut, yang mana pada saat melakukan strategi tersebut remaja putus sekolah akan memahami pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang tua pada saat remaja mampu memahami dengan baik terjainnya hubungan dengan orang tua maka remaja putus sekolah akan mampu pula melakukan *moral feeling*, remaja akan sadar bahwa remaja mampu menyikapi strategi ini dengan baik, sikap ini ditunjukkan melalui respon dari remaja putus sekolah, respon ini dapat dilihat dari cara remaja melakukan apa yang disampaikan oleh orang tua dan anak akan lebih mendengarkan nasehat-nasehat orang tuanya, setelah mampu melakukan *moral feeling*, secara langsung remaja akan mampu melakukan *moral behavior*. Perilaku moral ini dapat dilihat pada saat remaja mampu menghargai orang yang lebih tua, sopan santun dan mampu menghargai perbedaan yang ada dalam keluarga. Berdasarkan ketiga unsur tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan dan hasilnya dapat dilihat dari perubahan tingkah laku remaja.

Strategi selanjutnya yaitu memberikan stimulus kepada anak pentingnya stimulus kepada anak ini akan merangsang anak agar anak mudah diatur dan di didik oleh orang tua, stimulus dapat dilakukan dalam

kehidupan sehari-hari agar anak lebih mudah terpancing dengan stimulus yang dilakukan oleh orang tua. Strategi ini dapat dilakukan dengan cara menuruti keinginan anak namun tidak semua keinginan anak dipenuhi, orang tua akan mempertimbangkan apabila akan menuruti keinginan anak. Orang tua akan lebih cenderung menuruti pada hal-hal yang bersifat positif yang mampu membantu dalam pembentukan karakter demokratis remaja putus sekolah. Orang tua menunjukkan bahwa pada saat berinteraksi pada anak orang tua akan melakukan sikap tertentu, anak melihat dan menerima sikap orang tuanya serta memperhatikan suatu reaksi yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola yang dilakukan orang tua (Khobir, 2019:43). Strategi menuruti anak akan membuat remaja putus sekolah merasa bahwa orang tuanya benar-benar memperhatikannya sehingga remaja mampu menanggapi dan mendengarkan didikan dari orang tuanya, hal ini akan membuat remaja dan orang tua akan membentuk suatu pola yang mana pola ini mampu membantu remaja putus menghargai didikan dari orang tuanya. Dengan demikian strategi ini akan membantu dalam terwujudnya remaja berkarakter demokratis.

Strategi menuruti keinginan anak dapat dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter oleh Thomas Lickona dalam teori ini termasuk dalam sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Pada saat strategi ini diterapkan oleh orang tua remaja putus sekolah tidak akan langsung meresponnya membutuhkan proses yang cukup lama agar menjadi suatu pola, dalam proses ini remaja mampu menerapkan *moral felling*, hal ini dapat dilihat pada saat remaja mengikuti strategi yang dilakukan orang tua, remaja putus sekolah akan merespon dan menyikapi dengan baik strategi ini sehingga strategi dapat berjalan dengan baik sehingga remaja mampu melakukan *moral behavior*, perilaku moral ini dapat dilihat dari perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh remaja yaitu remaja akan menuruti arahan-arahan dari orang tuanya, remaja akan lebih sopan santun terhadap orang tuanya dan remaja mampu menunjukkan perilaku toleransi. Berdasarkan dalam teori pendidikan karakter ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan

Putusnya pendidikan seorang anak akan membuat anak *down* dan tidak percaya diri sehingga untuk membuat anak mampu percaya diri seperti dulu membutuhkan motivasi dan dorongan dari keluarga. Motivasi dan dorongan dari keluarga ini juga mampu membuat anak memiliki karakter yang baik terutama karakter demokratis, dengan memberikan motivasi dan

dorongan dari keluarga khususnya orang tua akan membuat anak memiliki gambaran apa yang telah disampaikan oleh orang tuanya. Dalam strategi motivasi terdapat dua motivasi yang dilakukan oleh orang tua yang *pertama*, motivasi agar anak percaya diri dan berani berpendapat, yang *kedua*, memberikan motivasi agar anak mampu bertanggung jawab.

Pentingnya memberikan motivasi pada anak karena remaja putus sekolah akan membuat remaja semangat dan mampu mengimplementasikan didikan dari orang tuanya, untuk membentuk karakter demokratis pada remaja putus sekolah sangat penting adanya motivasi dari orang tua setelah remaja mengalami putus sekolah satu-satunya harapan dari anak adalah dorongan dari keluarganya itu sendiri terutama orang tua, sehingga ketika remaja sudah memiliki semangat serta percaya diri lagi orang tua akan dengan mudah mendidik remaja agar mampu berkarakter yang diharapkan. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak meliputi segala hal, baik dalam rumah atau di luar rumah, peran dan tanggung jawab tersebut meliputi pembinaan moral dan spiritual anak serta memperkuat spiritual anak (Khobir, 2019:43). Hal ini dapat terjadi apabila orang tua mampu menanamkan rasa percaya diri pada anak, mandiri, dan tanggung jawab.

Strategi memberikan motivasi pada anak dapat dianalisis dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Strategi ini masuk dalam konsep moral (*moral knonwing*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Dalam strategi ini memerlukan pengetahuan yang baik antara orang tua dan remaja putus sekolah dengan pengetahuan yang baik maka remaja putus sekolah juga akan mendapatkan pengetahuan yang baik sesuai yang diajarkan oleh orang tuanya dan remaja mampu memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua. Perilaku moral dalam strategi ini remaja mampu membuktikan bahwasanya remaja mampu mempraktikkannya dengan baik, remaja mampu mengikuti organisasi yang ada di Desa, berani dalam mengemukakan pendapatnya, remaja mandiri dan mampu bertanggung jawab untuk dirinya sendiri. Berdasarkan dari dua unsur tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik dapat dilihat dari agaiman remaja putus sekolah menyikapi adanya strategi-strategi tersebut dan dapat dilihat dari remaja yang menunjukkan perubahan-perubahan tingkah laku yang semakin baik sesuai dengan karakter demokratis.

Terbatasnya pengetahuan dari orang tua membuat terbatasnya pula pengetahuan anak. Pada saat anak mengalami putus sekolah maka pendidikan yang anak peroleh adalah dari orang tua dan cara belajar anak mengikuti apa yang diajarkan orang tua, sehingga orang tua ini sangat mempengaruhi dan sangat menentukan

karakter dari anak-anak yang mengalami putus sekolah namun dengan terbatasnya pengetahuan dari orang tua membuat orang tua menyusun strategi agar anak masih mampu memiliki pengetahuan yang luas yaitu dengan mendorong anak agar anak mampu bergaul dengan teman-temannya, tidaklah mudah mendorong anak agar mampu bergaul dengan teman-temannya seperti dahulu karena pada saat anak mengalami putus sekolah anak akan minder sehingga mereka lebih menutup diri.

Strategi dengan mendorong anak agar mampu bergaul dengan teman dapat dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter oleh Thomas Lickona. Remaja putus sekolah dalam menyikapi strategi ini mereka mampu menyikapinya dengan baik, hal ini dapat dibuktikan dengan mereka tidak memberontak, hal ini membuktikan bahwasanya remaja memiliki sikap yang baik sesuai dengan *moral feeling* karena dari strategi-strategi sebelumnya remaja sudah belajar mengenai cara bersikap yang baik sesuai dengan moral yang ada dalam keluarga ataupun dalam masyarakat, mereka menghargai dan mengerti bahwasanya upaya-upaya yang dilakukan orang tua ini semata-mata agar remaja putus sekolah mampu berkarakter demokratis sesuai yang diharapkan. *Moral behavior*, perilaku moral ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang mana remaja mampu bergaul dengan baik, disamping remaja bermain remaja juga akan belajar mengenai hal-hal yang belum diketahuinya seperti pada saat berorganisasi, dengan seiring berjalannya waktu remaja sudah mampu mendapatkan pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui yaitu remaja sudah mampu menyampaikan pendapatnya dengan baik, remaja mampu menjadi pemimpin dalam suatu kegiatan. Hal-hal seperti ini adalah bentuk dari perubahan yang ditunjukkan remaja yaitu melalui tingkah lakunya yang semakin baik sesuai dengan karakter demokratis yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan perubahan-perubahan tingkah laku remaja putus sekolah setelah orang tua menerapkan strategi-strategi tersebut. Orang tua tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu orang tua menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga anak paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Menanamkan suatu kebiasaan yang baik sangat diperlukan untuk bekal anak agar anak tidak salah arah dan tetap memiliki karakter demokratis yang baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian dapat ditarik kesimpulan mengenai strategi orang tua dalam pembentukan karakter demokratis remaja putus sekolah, yang mana strategi-strategi tersebut telah berhasil dan remaja putus

sekolah mampu memiliki karakter demokratis sesuai yang diharapkan oleh orang tua. Strategi-strategi diberikan kepada remaja putus sekolah dengan melihat kondisi serta mempertimbangkan keberhasilannya. Adapun strategi yang diterapkan oleh orang tua yaitu: (1) menjaga hubungan baik antara orang tua dan anak, dalam strategi ini akan mampu mengupayakan terbentuknya karakter demokratis pada anak karena disamping hubungan dari keduanya semakin erat anak akan belajar mengenai cara menghargai orang tua, sopan santun, dan toleransi. (2) memberikan stimulus pada anak dengan cara menuruti keinginan apa yang diinginkan anak, namun tidak semua keinginan anak harus dipenuhi orang tua akan menuruti keinginan anak dalam hal-hal positif. (3) memberikan motivasi pada anak, motivasi ini dibagi menjadi dua yaitu, memberikan motivasi pada anak agar anak berani dan percaya diri serta memberikan motivasi kepada anak agar mampu bertanggung jawab. (4) mendorong anak agar mampu bergaul dengan teman-teman, dalam hal ini untuk menyiasati agar anak mampu mempunyai pengetahuan yang luas dengan cara anak mampu bergaul dengan teman-temannya karena disamping remaja bermain maka remaja juga bisa belajar hal-hal yang belum diketahui oleh remaja putus sekolah dengan bergaul dengan teman-teman di sekitar diyakini mampu membangun karakter demokratis remaja putus sekolah.

Terdapat hambatan dalam penelitian yang telah dilakukan, hambatan tersebut dibedakan menjadi dua yaitu, hambatan *internal*, hambatan ini muncul dari remaja itu sendiri, remaja bersikap acuh dan tidak memperdulikan apa yang diajarkan oleh orang tuanya sehingga orang tua kuwalahan dalam menerapkan strategi-strategi tersebut. Hambatan yang kedua yaitu *eksternal* hambatan ini muncul di luar dari diri remaja putus sekolah, hambatan ini muncul dari orang tua karena terbatasnya pengetahuan dari orang tua sehingga orang tua tidak mampu memberikan pengetahuan yang lebih yang dibutuhkan oleh anak-anaknya, sehingga orang tua memerlukan bantuan dari teman-teman remaja putus sekolah untuk membantu agar anaknya mampu memiliki pengetahuan di luar pemikirannya.

Saran

Saran dalam penelitian ini kepada masyarakat Dusun Klayar khususnya pemerintahan setempat agar memberikan wadah kepada remaja putus sekolah agar mampu belajar sehingga tidak hanya orang tua yang menjadi satu-satunya pendidik untuk remaja putus mengingat pengetahuan dari setiap orang tua berbeda-beda. Hal ini akan membuat pengetahuan remaja putus sekolah terbatas pula. Selanjutnya untuk remaja putus

sekolah agar mampu bersikap baik dengan orang tuanya dalam hal ini remaja diharapkan bisa lebih mendengarkan orang tuanya pada saat orang tua memberikan pembelajaran karena orang tua adalah satu-satunya guru setelah remaja mengalami putus sekolah. Selanjutnya remaja putus sekolah diharapkan tidak menutup diri dari lingkungan keluarganya agar meskipun remaja mengalami putus sekolah remaja masih bisa bersosialisasi dengan lingkungan keluarganya dan lingkungan masyarakat dengan baik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung selama pengerjaan penulisan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih atas kesediaan para informan. Kesediaan informan memberikan informasi yang sangat berarti dan berguna bagi penulisan artikel ini dan menjadi kunci utama untuk mengungkapkan strategi orang tua dalam pembentukan karakter demokratis remaja putus sekolah di wilayah pesisir pantai Klayar Lamongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah Rabiatul. 2017. Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol 7 (1). Hal 33-48.
- Briggtta Vinny Mua. 2017. Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah Dari Anak Petani Dan Non-Petani Di Desa Sea Warembungan Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahas. *Jurnal Sosio Ekonomi Unsrat*. Vol. 13 (3A). Hal 313-322.
- Byrne Rhonda. 2007. *The Secret Cet. I*: Jakarta: PT Gramedia.
- cnn.id/37758. (2019. 15 Maret) Survei: Kaum Muda Banyak Golput Undecided Voters Naik. Diakses tanggal 7 Januari 2021 pukul 09.00 WIB. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190315142034-32-377581/survei-kaum-muda-banyak-golput-undecided-voters-naik>.
- Darosy Endah Hyoscyamina. 2011. Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 10 (2). Hal 144-152.
- Dewantara Hajar. 1961. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Eddy Sugianto. 2017. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Tingkat Sma Di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Inderagiri Hulu. *Jom Fisip*. Vol. 4 (2). Hal 1-14.
- Fachunta Afa, dkk. 2016. Pendidikan Karakter Demokratis di Kelas IV SD Negeri I Jampiroso Temanggung. *Jurnal Student UNY*. Vol. 5 (26). Hal 2.461-2.470.
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty: 23-27.
- Masri Mairuddin. 2017. Pendidikan Anak Nelayan Pesisir Pantai Donggala. *Journal Of Environment*. Vol. 1 (1). Hal 223-227.
- Milles, Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjejtjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Maunah, Binti. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 5 (1). Hal 90-101.
- Murphy, M.M. 1998. *Character Education in America's Blue Ribon Schools*. Lancaster PA, Techonomic. Hal 232-250.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ridha, Akram, Manajemen Gejolak. 2006. *Seni Mendidik Remaja Bagi Orang Tua*. Bandung: Syamil cipta media.
- Rozana, Afrik, Asiatik, dkk. 2017. Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 04 (01). Hal 1-16.
- Permono Hendrati. 2013. Peran Orang Tua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak. *Jurnal Prosiding Parenting*. Vol. 01 (02). Hal 34-47.
- Priyo Setiawan. 2016. Pendidikan Karakter Pada Keluarga Nelayan Di Pesisir Pantai Pasir Indah Kabupaten Kebumen. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 1 (1). Hal 1-95.
- Sarumaha Nurnilam, Pasuhuk Novie Deisy. 2020. Strategi Membangun Karakter Peduli Sesama di Kalangan Mahasiswa Teologi Berdasarkan Filipi 2:1-8. *Jurnal Teruna Bhakti*. Vol. 2 (2). Hal 133-145.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta.
- Thomas Lickona, 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Thomas Lickona, 2012. *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara.
- Tuwo C. Avilla, Lexy K. Rarung, dkk. 2019. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pada Keluarga Nelayan Tradisional Di Kelurahan Malalayang Satu Timur Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Alkulturas*. Vol 7 (1). Hal 1121-1128.

- Umar, Munirwan. 2015. Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Edukasi*. Vol. 01 (01). Hal 20-28.
- Unang Wahidin. 2017. Peran Strategis Keluarga dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1 (02). Hal 1-9.
- Zaman Badrus. 2019. Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai dengan Falsafah Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2 (1). Hal 16-31.